

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan beberapa hal, antara lain: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru.

Pendidikan harus diimplementasikan dengan merujuk pada paradigma baru pendidikan yang bercirikan peserta didik sebagai konektor, kreator, dan konstruktivis dalam rangka produksi dan aplikasi pengetahuan serta inovasi. Pendidikan harus mewujudkan penguasaan keterampilan abad 21 yaitu 4C yang

terdiri dari (1) *creativity and innovation*, (2) *critical thinking and problem solving*, (3) *communication* dan (4) *collaboration* (Brown-Martin, 2017).

Pemerintah berusaha memajukan pendidikan di Indonesia agar relevan dengan tuntutan abad 21 dan perkembangan teknologi. Beberapa usaha yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan perbaikan kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Harapan dari pelaksanaan kurikulum merdeka proses pembelajaran di Indonesia menjadi meningkat sehingga bermuara pada sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan dapat bersaing dengan sumber daya manusia negara lainnya.

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum Prototipe adalah bentuk sederhana dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis pada proyek tertentu (*Project Based Learning*).

Dalam rangka menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha diperlukan keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan

menyeluruh dengan dunia kerja. Salah satu usaha pemerintah yaitu dengan membuat terobosan komprehensif yaitu mengadakan SMK Pusat Keunggulan untuk menjawab tantangan dalam rangka pembenahan kondisi SMK.

Masih terdapat permasalahan pembelajaran di Indonesia dimana permasalahan pembelajaran di SMK adalah kurangnya pembelajaran yang mendorong peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari untuk memecahkan permasalahan dunia nyata di sekitar mereka yang memberikan kebermaknaan bagi mereka (Experenza *et al.*, 2019). Selama ini, peserta didik diminta melatih pemecahan soal secara mandiri di rumah, tanpa diarahkan untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan pembelajaran. Akibatnya peserta didik tahu konsep tetapi tidak dapat mengaplikasikannya dalam penyelesaian soal atau permasalahan. Wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Tembuku pada tanggal 29 September 2022 dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Tembuku pada tanggal 3 September 2022 telah dilaksanakan dan menyatakan bahwa sekitar 70-80 persen guru masih menggunakan metode atau model pembelajaran yang berpusat pada guru. Angket yang disebarakan kepada 59 guru dengan sarana *google form* menghasilkan data sebanyak 52 (88%) guru menggunakan pembelajaran langsung atau *Direct Learning*, 12 (20%) guru sering menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Berdasarkan data tersebut maka terlihat sebagian guru menggunakan model pembelajaran langsung dan masih sedikit guru menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

Experenza *et al.* (2019) juga menyatakan pembelajaran cenderung menggunakan model *Direct Learning* dimana model ini guru yang lebih aktif dan

meminimalkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh Ihsan *et al.* (2019) yang menyatakan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS belum memfasilitasi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis, metode yang digunakan masih konvensional, pembelajaran berpusat pada guru, penggunaan teknologi kurang, LKS sebagai bahan ajar sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Begitu pula capaian sains Indonesia secara global yang tercermin dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018. PISA adalah sebuah program internasional yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali yang bertujuan untuk memonitor literasi membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains peserta didik. Hasil PISA Indonesia tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara dengan rata-rata skor 396 (OECD, 2019). Hasil PISA tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam menjawab soal yang mengacu pada keterampilan berpikir kritis, logis dan pemecahan masalah dalam bidang matematika dan sains masih sangat rendah.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik di Indonesia didukung oleh beberapa hasil penelitian. Dewi & Azizah (2019) menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hasil capaian setiap keterampilan berpikir kritis yaitu interpretasi 30,15%, inferensi 17,46%, analisis 25,41% dan evaluasi 19,05% sehingga keterampilan berpikir kritis harus dilatihkan menggunakan model pembelajaran dan bahan ajar yang

sesuai. Hasil penelitian Nurkhaliza *et al.* (2018) menunjukkan bahwa peserta didik belum dibiasakan memecahkan masalah dan terbiasa diberikan tingkatan soal yang rendah sehingga belum melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Di SMK Negeri 1 Tembuku, tempat penelitian dilakukan, berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil pretest keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Peserta didik belum mampu berpikir kritis dalam merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, serta memutuskan dan melaksanakan.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar mencerminkan penguasaan konsep. Ennis (2013) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik memiliki pemahaman konsep IPA yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Ini didukung hasil penelitian Danial & Sulastri (2019) yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis memiliki korelasi kausal dengan penguasaan konsep IPAS. Apabila keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat, menyebabkan penguasaan konsep IPAS juga meningkat. Jadi, peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi maka prestasi belajarnya juga tinggi, begitu sebaliknya.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, saat ini penting dilakukan perubahan proses pembelajaran untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik. Guru tidak dapat merubah waktu pembelajaran di kelas karena sesuai dengan aturan kurikulum, tetapi model pembelajaran dapat dirubah. Model yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran

khususnya IPAS dan mampu memaksimalkan proses pembelajaran untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan dapat mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik. John Santrock dalam buku Psikologi Pendidikan berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran tidak akan efektif apabila siswa hanya duduk diam di kursi mereka dan belajar secara hafalan. Guru yang efektif dapat mengajarkan materi pelajaran dengan baik dan inti keterampilan mengajar yang mantap. Seorang guru yang baik tahu cara menggunakan strategi pengajaran yang didukung oleh metode penetapan tujuan, perencanaan pengajaran, dan manajemen kelas. Selain itu, guru juga harus memahami cara memotivasi siswa, bagaimana berkomunikasi, dan bekerja secara efektif dengan orang-orang dari berbagai tingkat keterampilan serta latar belakang budaya yang beragam. Guru yang efektif juga menggunakan teknologi yang sesuai di dalam kelas. Selain itu motivasi adalah komponen utama dari prinsip psikologi *learned-center*. Motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Peserta didik yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Peserta didik yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar.

Berdasarkan karakteristiknya, kegiatan dan proses belajar paling baik dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan mata pelajaran itu sendiri dengan memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari melalui sebuah proyek investigasi. Selain sesuai dengan karakteristik materi, model yang diperlukan harus mampu mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk memperbaikinya. Keterampilan berpikir kritis

sangat penting dikuasai peserta didik, karena kemampuan seseorang ditentukan oleh kemampuan berpikir untuk memecahkan beragam permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPAS harus berorientasi pada proses yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, model yang dipilih harus mampu mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran (Syah, 2019). Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPAS untuk dapat mengoptimalkan prestasi belajar harus dilaksanakan dengan model yang berorientasi pada proses dan hasil.

Berdasarkan paparan di atas, model pembelajaran yang diperlukan adalah model pembelajaran yang berorientasi proses dan produk sebagai hasil serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan IPAS itu sendiri dengan memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kegiatan tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek. Menurut *Buck Institute for Education* (2019), model *Project Based Learning (PjBL)* adalah merupakan model pengajaran sistematis yang melibatkan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk. Tahapan model *PjBL* diawali dengan kegiatan difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan, merancang tahapan penyelesaian proyek,

mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun laporan dan mengkomunikasikan hasil kegiatan proyek. (Tamim & Elder, 2013).

Pada era *new normal* saat ini pembelajaran dilakukan secara tatap muka dibantu dengan *e-learning* maka guru harus memberikan strategi pembelajaran yang tepat yaitu *blended learning* dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (Guo et al., 2020); pendidik harus mengelola proses pembelajaran secara efektif. Karena begitu banyak informasi yang dapat dikumpulkan, pertumbuhan teknologi informasi dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran selama pemulihan Pandemi atau era New Normal, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi, seperti media virtual seperti *zoom*, *google meet*, dan *learning management system*, yang dapat membantu siswa lebih memahami pembelajaran. (Blau et al., 2020; Sulman, 2019). Dalam PjBL ini membantu siswa mandiri, menemukan pengalaman menikmati proses dalam memecahkan masalah dalam dunia nyata, berkolaborasi sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Banyak laporan hasil penelitian tentang keberhasilan penggunaan *PjBL* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar antara lain penelitian Febrianita (2019) menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan *blended learning* berbasis *project* dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran langsung dengan hasil yang lebih baik pada pembelajaran dengan *blended learning* berbasis *project*. Hasil penelitian Putri et al. (2019) menunjukkan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik

melalui proses penyelesaian masalah yang tidak terstruktur. Rajan *et al.* (2019) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menyebabkan peningkatan motivasi dan peningkatan pemikiran kritis mahasiswa teknik.

Penelitian Putra (2017) menunjukkan pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap hasil belajar animasi tiga dimensi peserta didik. Penelitian Mahasneh & Alwan (2018), menunjukkan bahwa *PjBL* berdampak signifikan positif terhadap skor prestasi. Penelitian Wulandari *et al.* (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik yang belajar menggunakan model *PjBL* lebih baik dari peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian Sunarjaya (2019) menunjukkan pembelajaran *PjBL* berpengaruh terhadap hasil belajar menulis teks deskripsi peserta didik. Yao *et al.* (2019) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek berdampak positif pada prosedur pembelajaran peserta didik, mampu meningkatkan dalam kapasitas dan kemampuan pengetahuan peserta didik, dan peningkatan perolehan pembelajaran peserta didik di Cina. Selanjutnya, hasil Penelitian Santyasa *et al.* (2020) menunjukkan peserta didik yang belajar dengan *PjBL* memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan yang belajar dengan *Direct Learning*.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, model *PjBL* diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Untuk itu model *PjBL* diintegrasikan sebagai konten *e-learning* yang memungkinkan pembelajar untuk menimba ilmu tanpa harus secara fisik menghadiri kelas. Pemilihan strategi *e-learning* sesuai

dengan pendapat Agustini *et al.* (2019) yang menyatakan pembelajaran yang optimal dapat diperoleh jika seorang guru memiliki sejumlah pengetahuan, untuk menetapkan tujuan pembelajaran, membuat alat evaluasi, memilih materi pelajaran yang relevan, merancang pengalaman belajar, dan yang paling penting dapat mengintegrasikannya ke dalam teknologi.

The American Society for training and Developmen (ASTD) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis web, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan kelas digital. Materi dan lembar kerja dalam *e-learning* dikirim melalui media internet, tape video atau audio, penyiaran melalui satelit televisi interaktif serta CD ROM (Rusman, 2012). Selain itu, Naidu (2015) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjembatani kegiatan belajar dan pembelajaran baik secara asinkron maupun sinkron. Jadi, pembelajaran IPAS dengan *e-learning* adalah pembelajaran IPAS yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknologi elektronik, dengan materi dan tugas disajikan dalam kelas virtual sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengaksesnya kapanpun dan dimanapun. Ini memudahkan peserta didik mempelajari materi dan dapat belajar dengan kecepatannya sendiri. Belajar dengan e-learning membantu peserta didik jika menemui kesulitan belajar karena sistem ini memungkinkan untuk melakukan diskusi bersama guru maupun teman melalui forum diskusi atau jejaring sosial.

Pembelajaran *e-learning* dapat diklasifikasikan menjadi 3 katagori yaitu *adjunct*, *mixed/blended*, dan *fully daring* (Rashty dalam Chaeruman, 2017). Pada

penelitian ini *e-learning* yang diterapkan adalah *mixed/blended* dimana semua proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning* dilaksanakan secara campuran tatap muka dan daring. *E-learning* pada penelitian ini memanfaatkan *learning management system (LMS) google classroom* berbantuan aplikasi media sosial whatsapp dan media video pembelajaran berbasis youtube.

Naidu (2015) menyatakan *setting* pembelajaran *e-learning* ada 2 yaitu pembelajaran sinkron (*synchronous learning*) dan asinkron (*asynchronous learning*). Pada penelitian ini pembelajaran dilaksanakan dengan *setting* pembelajaran sinkron dan asinkron. Sinkron dengan tatap muka pada saat pelaksanaan pretest, perencanaan proyek dan presentasi. Asinkron mandiri dan asinkron kolaboratif. Pada awal pembelajaran peserta didik belajar secara asinkron mandiri dengan membaca, mendengarkan, menonton, mempraktekkan, mensimulasikan atau latihan dengan memanfaatkan materi digital yang disajikan guru dalam google classroom. Setelah itu, peserta didik belajar secara asinkron kolaboratif untuk mengerjakan proyek mereka.

Berdasarkan efektivitas model *project based learning (PjBL)* dan strategi *e-learning* dalam pembelajaran, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, dalam penelitian ini model *PjBL* diintegrasikan sebagai konten *e-learning* menjadi model *project based e-learning (PjBeL)*. Model ini diharapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi dan mendorong peserta didik untuk mengerjakan proyek terkait pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik meningkat.

Penelitian tentang perpaduan *PjBL* dengan strategi *e-learning* telah dilakukan oleh Widyaningsih & Yusuf (2019) dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) dibantu oleh *e-learning* melalui kegiatan *lesson study* pada mata kuliah fisika. Hasilnya adalah penerapan model ini berdampak pada peningkatan hasil belajar mahasiswa, respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang baik, dan suasana belajar terasa sangat menyenangkan. Selain itu, Mata pelajaran IPAS berada pada rumpun mata pelajaran yang sama dengan fisika, sehingga model pembelajaran ini diharapkan memberikan efek yang sama pada peningkatan keterampilan Abad 21 dan prestasi belajar IPAS.

Project Based e-Learning (PjBeL) memberikan wahana belajar siswa sesuai dengan tantangan perkembangan teknologi. Dalam PjBeL siswa secara berkelompok, bekerjasama melaksanakan proses produksi meliputi dimensi melaksanakan tugas-tugas rutin, mengelola pekerjaan, memecahkan permasalahan dalam melaksanakan proyek, dan menggunakan teknologi sesuai perkembangan yang ada. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan siswa dalam berpikir kritis. Dengan proses belajar yang berbasis *Project Based e-Learning* juga akan meningkatkan aktifitas belajar siswa hal ini akan berdampak pada pembelajaran yang lebih bermakna. Dikatakan demikian karena (1) adanya keterlibatan siswa dalam menyusun dan membuat perencanaan proses pembelajaran, (2) adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, (3) adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas project-nya dan hal ini yang diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Seberapa jauh pengaruh model *Project Based e-Learning*

yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS terhadap keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas X belum dapat diungkapkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini diuji pengaruh *Project Based e-Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Tembuku.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah karena guru jarang menyajikan pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik tidak diarahkan untuk memecahkan permasalahan dunia nyata sehingga peserta didik tidak dibiasakan untuk terampil berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan.
2. Prestasi belajar IPAS peserta didik rendah karena guru lebih banyak menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada guru. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuannya secara mendalam dengan memecahkan permasalahan dunia nyata.
3. Model *Direct Learning* sering digunakan disetiap proses pembelajaran, padahal tidak semua pokok bahasan cocok disampaikan dengan model *Direct Learning*. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai karakteristik mata pelajaran IPAS dan karakteristik peserta didik di era kemajuan teknologi

yang membuat peserta didik benar-benar memahami materi dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas hendaknya dikaji secara tuntas agar diperoleh keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS yang optimal. Namun, untuk memfokuskan penelitian berdasarkan kajian prioritas masalah dan pengontrolan variabel yang mendukung proses pembelajaran maka dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai rendahnya keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS. Model pembelajaran merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS peserta didik. Dalam penelitian ini dikaji mengenai model *Project Based e-Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang ingin dicarikan jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based e-Learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Direct e-Learning*?

2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based e-Learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Direct e-Learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based e-Learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Direct e-Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based e-Learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Direct e-Learning*.
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based e-Learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Direct e-Learning*.
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based e-Learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Direct e-Learning*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berupa manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Manfaat praktis berupa dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

(1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu tentang teknologi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pedagogik lainnya.

(2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, melalui model *Project Based e-Learning*, peserta didik dibiasakan mengerjakan proyek mulai dari merencanakan berdasarkan masalah-masalah nyata yang ada di sekitarnya, menyusun jadwal, melaksanakan sebuah proyek, mengevaluasi kemajuan proyek dan melaporkan hasil temuannya yang memicu peningkatan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar IPASnya.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau rujukan dalam menerapkan pembelajaran dengan model *Project Based e-Learning* untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan

pembelajaran bagi guru, khususnya guru IPAS SMK untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik.

3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan-kebijakan dalam membina guru agar mengembangkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sejalan dengan penelitian
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan pengembangan terhadap penelitian tentang *Project Based e-Learning*, keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar dengan menambah variabel lain yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar.

